

# HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6 – 59 BULAN

<sup>1</sup>Arini Asma Syahida\*, <sup>2</sup>Ratnawati, <sup>3</sup>Suparmi

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

[asaariniasma123@std.unissula.ac.id](mailto:asaariniasma123@std.unissula.ac.id)

## Abstrak

*Stunting merupakan permasalahan utama gizi anak Indonesia. Salah satu penyebab stunting yaitu pola pengasuhan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi. Pola pengasuhan merupakan sikap orang tua kepada anak yang memiliki suatu pola yang relatif dan konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan anak dengan kejadian stunting. Jenis penelitian ini analitik observasional dengan rancangan case control. Data diambil dengan wawancara menggunakan kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 50 balita berusia 6 – 59 bulan. Pengambilan sampel dilakukan dengan consecutive sampling. Hubungan antara pola pengasuhan anak dengan stunting dianalisis dengan uji chi-square, fisher exact, dan regresi logistik. Hasil analisis bivariat menunjukkan perawatan kesehatan tidak berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0.349$ ;  $OR=4.57$ ;  $CI\ 95\%=0.47 - 44.17$ ), pemberian makan anak berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0.004$ ;  $OR=9.04$ ;  $CI\ 95\%=1.74 - 46.89$ ); pengasuh anak tidak berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0.480$ ;  $OR=1.66$ ;  $CI\ 95\%=0.40 - 6.78$ ), kebiasaan pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0,002$ ;  $OR=7,94$ ;  $CI\ 95\%=1,88 - 33,50$ ). Analisis multivariat menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pemberian makan anak dan kebiasaan pengasuhan. Pemberian makan anak dan kebiasaan pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting. Pemberian makan anak yang buruk berisiko anaknya menderita stunting 9,04 kali dibandingkan anak dari ibu yang pemberian makannya baik. Kebiasaan pengasuhan buruk berisiko anaknya menderita stunting 7,94 kali dibandingkan anak yang kebiasaan pengasuhannya baik.*

**Kata kunci:** perawatan kesehatan dasar; pemberian makan anak; pengasuh anak; kebiasaan pengasuhan; stunting.

---

*Abstract*

*Stunting is a major nutritional problem for Indonesian children. One of the causes of stunting is the parenting style which indirectly affects nutritional status. Parenting style is the attitude of parents to children which has a relative and consistent. This study aims to determine the relationship between parenting style and stunting. This research is analytic observational with a case control design. Data were taken by interview using a questionnaire. The research sample was 50 toddlers aged 6-59 months. Sampling was done by consecutive sampling. The relationship between parenting and stunting was analyzed by chi-square test, fisher's exact, and logistic regression. The results of the bivariate analysis showed that health care was not associated with stunting ( $p=0.349$ ;  $OR=4.57$ ;  $95\% CI=0.47 - 44.17$ ), child feeding was associated with stunting ( $p=0.004$ ;  $OR=9.04$ ;  $95\% CI=1.74 - 46.89$ ); caregivers were not associated with stunting ( $p=0.480$ ;  $OR=1.66$ ;  $95\% CI=0.40 - 6.78$ ), parenting habits were associated with stunting ( $p=0.002$ ;  $OR=7.94$ ;  $95\% CI=1.88 - 33.50$ ). Multivariate analysis showed that the factors associated with stunting were child feeding and parenting habits. Child feeding and parenting habits are associated with stunting. Poor feeding of children has a 9.04 times risk of stunting compared to children of mothers who are well fed. Bad parenting habits risk their child suffering from stunting 7.94 times compared to children with good parenting habits.*

**Keywords:** *basic health care; child feeding; child nurturer; parenting habit; stunting*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi buruk yang diderita sejak anak di dalam kandungan dan sejak anak berusia dini jika dibiarkan akan menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018). Stunting yaitu seseorang yang memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan perkembangan usia sesuai jenis kelaminnya (Candra, 2020). Tidak hanya menjadi permasalahan dunia, stunting juga menjadi permasalahan utama mengenai gizi pada anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Salah satu penyebab stunting yaitu pola pengasuhan anak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan anak dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti perawatan kesehatan dasar, pemberian makan anak, dan kebiasaan pengasuhan (Niga dan Purnomo, 2016).

Pada tahun 2019 terdapat 144 juta balita yang menderita stunting di seluruh dunia (UNICEF et al., 2020). Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 yaitu mencapai 30,8%. Angka tersebut telah mengalami penurunan karena pada tahun 2013 prevalensi stunting di Indonesia 37,2%. Akan tetapi, masih dikatakan sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang kronis karena prevalensinya di atas 20% (Kemenkes RI, 2018). Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Tengah pada 2018 sebesar 30,8%. Salah satu kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tinggi di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Kendal prevalensinya sebesar 27,82% (Kemenkes RI, 2020).

Pola pengasuhan orang tua pada anaknya berpengaruh terhadap kebiasaan pola makan dan status gizi pada anak, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak diantaranya stunting (Niga dan Purnomo, 2016). Bella *et al* (2020) melaporkan bahwa pola pengasuhan berhubungan secara signifikan dengan kebiasaan pemberian makan anak ( $p = 0,000$ ), akses terhadap pelayanan kesehatan ( $p = 0,001$ ), dan kebiasaan pengasuhan ( $p$

= 0,001) dengan kejadian stunting. Penelitian observasional dengan desain cross sectional pada balita umur 24-59 bulan di Pesisir Kelurahan Barombang oleh Rahmayana et al (2014) melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pengasuhan orang tua yang meliputi kebiasaan pemberian makan anak ( $p = 0,007$ ), pengasuhan psikososial ( $p = 0,000$ ), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ( $p = 0,016$ ) dengan kejadian stunting. Soekardi et al (2019) melaporkan bahwa orang tua sebagai pengasuh anak-anak merupakan faktor proteksi dari kejadian stunting ( $OR = 0,486$ ), dimana anak yang diasuh oleh orang tua mengandung 0.48 kali lebih terproteksi daripada anak yang diasuh oleh selain orang tua kandung.

Tingginya kasus stunting di Kabupaten Kendal diduga dipengaruhi oleh sebagian orang tua yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (2016) melaporkan bahwa Kabupaten Kendal menempati urutan kedua pengirim TKI di Jawa Tengah yaitu sebesar 12,9%. Data puskesmas Singorojo 1 per-bulan Mei 2021 terdapat 183 balita stunting dari 2.369 balita di Puskesmas Singorojo 1. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja di Puskesmas Singorojo 1.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain case control. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I. Populasi penelitian yaitu balita 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I. Besar sampel minimal yang diperoleh berdasarkan perhitungan yaitu 19 sampel pada kelompok kasus maupun kontrol. Teknik sampling penelitian menggunakan metode consecutive sampling. Sampel diperoleh dari 2 desa, yaitu Desa Getas dan Desa Singorojo. Kriteria inklusi kasus yaitu balita terdiagnosis stunting; panjang dan berat badan lahir normal; tidak pindah rumah dari balita lahir hingga pelaksanaan penelitian; dan ibu balita bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi kasus adalah responden tidak berada di rumah selama penelitian; didiagnosis menderita penyakit kronis; balita menderita cacat bawaan. Sedangkan kriteria inklusi kontrol yaitu balita tidak terdiagnosis stunting; tetangga balita stunting; panjang dan berat badan lahir normal; tidak pindah rumah dari balita lahir hingga pelaksanaan penelitian; dan ibu balita mau menjadi responden. Kriteria eksklusi kontrol sama seperti kriteria eksklusi kasus.

Variabel terikat penelitian ini adalah kejadian stunting, variabel bebas penelitian ini adalah pola pengasuhan anak yang meliputi perawatan kesehatan dasar, pemberian makan anak, pengasuh anak, dan kebiasaan pengasuhan. Diagnosis stunting berdasarkan data rekam medik Puskesmas Singorojo I dan pengukuran tinggi badan berdasarkan umur (TB/U).  $TB/U < -2$  SD disebut stunting dan  $TB/U \geq -2$  SD disebut tidak stunting. Pengambilan data variabel bebas dilakukan melalui wawancara dengan pengasuh balita menggunakan kuesioner berjumlah 30 pertanyaan. Perolehan skor diklasifikasikan menjadi baik dan buruk. Perawatan kesehatan dasar baik jika total skor  $\geq 3$ , pemberian makan anak baik jika total skor  $\geq 6$ , pengasuh anak baik jika total skor  $\geq 1$ , kebiasaan pengasuhan baik jika total skor  $\geq 5$ . Data diuji menggunakan *Chi-Square*, *Fisher Exact*, dan Regresi Logistik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Tabel 1. memperlihatkan karakteristik data demografi responden. Mayoritas ibu balita berusia 21-35 tahun pada kelompok stunting (64,0%) maupun tidak stunting (80,0%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga pada kelompok stunting (52,0%) maupun tidak stunting (84,0%) dengan pendidikan terakhir mayoritas tamatan SMA pada kelompok stunting (36,0%) maupun tidak stunting (44,00%). Pendapatan keluarga mayoritas  $\geq$  UMR Kendal pada kelompok stunting (72,0%) maupun tidak stunting (76,0%). Mayoritas ibu memiliki anak  $\leq 2$  pada kelompok stunting (72,0%) maupun tidak stunting (88,00%). Balita stunting mayoritas berjenis kelamin perempuan (52,00%), balita tidak stunting mayoritas berjenis kelamin laki-laki (56,00%). Balita stunting mayoritas berusia 18-29 bulan (28,0%) dan 30-59 bulan (28,0%), balita tidak stunting mayoritas berusia 18-29 bulan (44,0%). Hampir seluruh data demografi responden memiliki nilai  $p$ -value  $> 0,05$ , sehingga hampir seluruh data demografi responden tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Kecuali pekerjaan ibu memiliki nilai  $p$  value  $< 0,05$ , sehingga pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Penelitian di wilayah Kerja Puskesmas Singorojo  
1

Karakteristik	Kejadian Stunting				<i>p value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		
	N	(%)	N	(%)	
<b>Umur Ibu</b>					0,208
21-35 tahun	16	64,0	20	80,0	
> 35 tahun	9	36,0	5	20,0	
<b>Pekerjaan Ibu</b>					0,015
IRT	13	52,0	21	84,0	
Bekerja	12	48,0	4	16,0	
<b>Riwayat Pendidikan</b>					0,749
Tidak tamat SD	2	8,0	1	4,0	
Tamat SD	5	20,0	4	16,0	
Tamat SMP	8	32,0	6	24,0	
Tamat SMA	9	36,0	11	44,0	
Sarjana	1	4,0	3	12,0	
<b>Jumlah Anak</b>					0,157
> 2	7	28,0	3	12,0	
$\leq 2$	18	72,0	22	88,0	
<b>Pendapatan</b>					0,747
< UMR	7	28,0	6	24,0	
$\geq$ UMR	18	72,0	19	76,0	
<b>Jenis Kelamin Balita</b>					0,571
Laki – laki	12	48,0	14	56,0	
Perempuan	13	52,0	11	44,0	
<b>Umur Balita</b>					0,447
6 – 17 bln	4	16,0	5	20,0	
18 – 29 bln	7	28,0	11	44,0	
30 – 59 bln	7	28,0	5	20,0	

Tabel 2. memperlihatkan bahwa pemberian makan anak yang buruk dapat berisiko meningkatkan terjadinya stunting pada balita sebesar 9,04 kali daripada pemberian makan anak yang baik ( $p=0,004$ ;  $OR=9,04$ ;  $95\% CI=1,74-46,89$ ). Kebiasaan pengasuhan yang buruk dapat berisiko meningkatkan terjadinya stunting pada balita sebesar 7,94 kali daripada kebiasaan pengasuhan yang baik ( $p=0,002$ ;  $OR=7,94$ ;  $95\%=1,88 - 33,50$ ). Tabel tersebut juga menunjukkan tidak ada hubungan antara perawatan kesehatan dasar dan pengasuh anak dengan kejadian stunting ( $p > 0,05$ ).

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Perawatan Kesehatan Dasar, Pemberian Makan Anak, Pengasuh Anak, dan Kebiasaan Pengasuhan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I

Variabel	Kejadian Stunting				Nilai p	OR	CI
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%			
<b>Perawatan Kesehatan Dasar</b>					0,349	4,57	0,47 – 44,17
Buruk	4	16,0	1	4,0			
Baik	21	84,0	24	96,0			
<b>Pemberian Makan Anak</b>					0,004*	9,04	1,74 – 46,89
Buruk	11	44,0	2	8,0			
Baik	14	56,0	23	92,0			
<b>Pengasuh Anak</b>					0,480*	1,66	0,40 – 6,78
Tidak sesuai	6	24,0	4	16,0			
Sesuai	19	76,0	21	84,0			
<b>Kebiasaan Pengasuhan</b>					0,002*	7,94	1,88 – 33,50
Buruk	13	60,0	3	12,0			
Baik	12	40,0	22	88,0			

Tabel 3. memperlihatkan hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel tergantung dengan banyak variabel bebas. Hasil analisis multivariat menunjukkan pemberian makan anak dan kebiasaan pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting.

Tabel 3. Analisis Multivariat Hubungan Perawatan Kesehatan Dasar, Pemberian Makan Anak, Pengasuh Anak, dan Kebiasaan Pengasuhan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I

	Variabel	Koefisien	p	OR (CI 95%)
Step 1	Perawatan Kesehatan Dasar	0,330	0,827	1,39 (0,07– 26,70)
	Pemberian Makan Anak	2,183	0,015	8,88 (1,53 – 51,47)
	Kebiasaan Pengasuhan	2,031	0,011	7,62 (1,60 – 36,30)
	Konstanta	-7,983	0,023	
Step 2	Pemberian Makan Anak	2,192	0,014	8,95 (1,55 – 51,53)
	Kebiasaan pengasuhan	2,064	0,008	7,88 (1,70 – 36,56)
	Konstanta	-7,415	0,001	0,001

## PEMBAHASAN

Perawatan kesehatan dasar pada anak merupakan kebutuhan fisik dasar yang dapat diwujudkan melalui kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu meliputi imunisasi pada anak, pengukuran berat badan melalui penimbangan secara teratur, pemeriksaan kesehatan pada anak jika mengalami masalah, di posyandu juga akan mendapatkan makanan tambahan, pemberian vitamin A, serta konseling gizi. Pada penelitian ini penilaian perawatan kesehatan dasar meliputi kepemilikan Kartu Menuju Sehat (KMS), penimbangan 6 bulan terakhir, tindakan ketika anak sakit, kelengkapan dan ketepatan waktu imunisasi serta pemberian vitamin A. Balita yang rutin melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan atau panjang badan status gizinya lebih terpantau. Kedatangan ibu ke posyandu dicatat di KMS (Mardalena dan Suyani, 2016; Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Penelitian ini mayoritas respondennya memiliki KMS dan melakukan penimbangan rutin selama 6 bulan terakhir. Perawatan kesehatan dasar seperti imunisasi dapat mempengaruhi infeksi seperti diare dan ISPA pada balita (Godana, 2013; Solin *et al.*, 2019). Mayoritas responden pada penelitian ini telah memberikan imunisasi kepada balita secara lengkap dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemberian makan anak dengan kejadian stunting. Upaya perbaikan gizi pada balita tergantung pada peran orang tua terutama ibu. Peran ibu mengenai pengadaan makanan dalam keluarga termasuk makanan kepada balita sangat penting, oleh karena itu pemahaman ibu mengenai makanan dan gizi balita juga diperlukan. Hal itu dapat dilihat melalui pola

pemberian makan anakan oleh ibu kepada balita dalam melayani kebutuhan makan balita yang meliputi menyusun menu makanan, mengolah makanan, hingga menyajikan, dan cara memberikan makanan tersebut (Syam dan Sunuh, 2020). Penelitian di lapangan menunjukkan pemberian makan anak yang buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok stunting. Hal tersebut dapat terlihat dari ibu balita yang masih kurang dalam memperhatikan frekuensi makan serta memperhatikan suasana makan anak. Memperhatikan suasana makan anak dapat diwujudkan dengan menyiapkan perlengkapan makan yang menarik merupakan salah satu bentuk dukungan orang tua kepada anak dalam perkembangan sikap makan (Muharyani, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al* (2020) di Indralaya Ogan Ilir dengan desain cross sectional yang melibatkan 100 sampel balita dimana diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan pemberian makan anak dengan kejadian stunting ( $p = 0,000$ ). Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu ibu yang memiliki anak berusia 24 – 59 bulan yang berasal dari keluarga miskin yaitu keluarga yang menerima Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian tersebut pada kelompok stunting memiliki kebiasaan pemberian makan anak kurang baik sebesar 68,4% dan kebiasaan pemberian makan anak baik sebesar 31,6%. Pemberian makan anakan anak merupakan landasan penting dalam proses pertumbuhan anak. Di seluruh dunia sekitar 30% anak dibawah lima tahun yang mengalami stunting merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makan anak yang buruk dan infeksi (Bella *et al.*,2020).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengasuh anak dengan kejadian stunting. Pengasuh merupakan orang yang mengasuh atau disebut juga wali seperti orang tua dan sebagainya (Muharyani, 2012). Pada penelitian ini penilaian pengasuh anak meliputi pengasuh anak sehari-hari dan durasi anak ditinggal ibu. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan lebih banyak anak yang di asuh orang tua kandungnya secara langsung dari pada yang di asuh oleh selain orang tua. Namun masih ada beberapa anak yang diasuh oleh selain orang tuanya. Berdasarkan penelitian, anak yang diasuh oleh selain orang tuanya lebih banyak pada kelompok stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekardi *et al* (2019) di Ngemplak dengan desain case control yang melibatkan 37 sampel pada masing-masing kelompok balita dimana diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengasuh anak dengan kejadian stunting ( $p = 0,493$ ). Pada penelitian tersebut, mayoritas responden pada kedua kelompok diasuh secara langsung oleh ayah atau ibunya. Pengasuhan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua cenderung dilandasi dengan tujuan dan harapan untuk kebaikan di masa depan. Sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang lain cenderung dilakukan sebatas kewajiban (Soekardi *et al.*,2019).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kebiasaan pengasuhan yang buruk lebih banyak pada kelompok stunting. Responden pada kelompok stunting masih banyak yang tidak membiasakan anak tidur malam tepat waktu. Pada kelompok stunting terdapat 60% responden yang tidak membiasakan anaknya tidur malam tepat waktu. Kebiasaan tidur malam tepat waktu ini berhubungan

dengan hormon pertumbuhan. GH disekresikan dalam pola yang pulsatil yaitu meningkat dan menurun. Sekresi GH mengalami peningkatan pada 2 jam pertama tidur lelap dan mencapai puncaknya pada pukul 12 malam (Hall dan Guyton, 2012; Anggraeny *et al.*, 2013). Kelompok stunting juga lebih banyak yang tidak memberikan hukuman atau peringatan kepada anak ketika melakukan kesalahan dan tidak mendongengkan anak. Kelompok stunting terdapat 80% responden yang tidak terbiasa mendongengkan anak. Mendongengkan anak merupakan salah satu rangsangan psikososial yang dapat menstimulasi perkembangan motorik dan sensorik anak. Selain mendongengkan anak, membiasakan anak tidur siang juga merupakan rangsangan psikososial (Hidayah *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al* (2020) di Indralaya Ogan Ilir dengan desain cross sectional yang melibatkan 100 sampel dimana diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan ( $p = 0,001$ ). Penelitian tersebut menunjukkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang kurang baik terhadap balitanya mayoritas balitanya stunting yaitu sebesar 64,7%. Sedangkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 21,7%. Pengasuhan yang baik dapat menggambarkan adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama anak yang berperan dalam perkembangan emosi maupun psikologis anak sehingga menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal (Bella *et al.*, 2020).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti faktor lain seperti faktor genetik, sehingga dari keterbatasan tersebut peneliti tidak bisa membatasi faktor genetik yang dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Candra & Puruhita (2011) melaporkan bahwa faktor genetik yang meliputi tinggi badan ibu ( $p = 0,04$ ) dan tinggi badan ayah ( $p = 0,005$ ) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 1-2 tahun. Pada penelitian ini juga tidak melakukan randomisasi ketika pemilihan sampel, sehingga sampel yang diperoleh tidak mampu mewakili populasi target di wilayah kerja Puskesmas Singorojo 1.

#### **4. KESIMPULAN**

Mayoritas responden memiliki perawatan kesehatan dasar baik, pemberian makan baik, pengasuh anak sesuai, dan kebiasaan pengasuhan baik. Pemberian makan anak dan kebiasaan pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting. Pemberian makan yang buruk berisiko meningkatkan stunting pada balita 9,04 kali dibandingkan pemberian makan yang baik. Kebiasaan pengasuhan yang buruk berisiko meningkatkan stunting 7,94 kali dibandingkan kebiasaan pengasuhan yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraeny, F. I., Alfianti, D., & Purnomo, E. (2013). Pengaruh Terapi Musik Pop Terhadap Kualitas Tidur Anak Usia Sekolah (6-12Tahun) Yang Dirawat Di Rsud Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kebidanan (JIKK)*.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2016). Data

- 
- Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Informasi*, 342. <http://www.bnp2tki.go.id/read/11034/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2015.html>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekkk/article/download/5359/3746>
- Candra, A. (2020). *Oleh: Dr. Aryu Candra MKes(Epid)*.
- Candra, A., & Puruhita, N. (2011). Risk Factors of Stunting Among 1-2 Years Old Children in Semarang City. *Media Medika Indonesiana*, 45(3), 206–212.
- Godana, W. (2013). Environmental Factors Associated with Acute Diarrhea among Children Under Five Years of Age in Derashe District, Southern Ethiopia. *Science Journal of Public Health*, 1(3), 119. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.20130103.12>
- Hall, J. E., & Guyton, A. C. (2012). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (12th ed.). EGC.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* (Semester I).
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Mardalena, I., & Suyani, E. (2016). Keperawatan Ilmu Gizi. *Kementeriann Kesehatan Republik Indonesia*, 182.
- Muharyani, W. . (2012). Hubungan Praktik Pemberian Makan dalam Keluarga dengan kejadian sulit makan pada populasi Balita Di Kelurahan Kuto Batu Kota Palembang. *Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Wijaya*, 3(2), 151–155.
- Soekardi, R., Marlinawati, U., & Kuntolowati, N. (2019). Hubungan Antara Karakteristik Di Bawah Lima Dan Kejadian Stunting Di Ngemplak Ii Pusat Kerja Kesehatan Masyarakat Sleman Diy 2019. *Seminar Nasional Unriyo*, 365–372. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/225>

- 
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *JOM FKp*, 6(1), 65–71. [jom.unri.ac.id](http://jom.unri.ac.id)
- Syam, D. M., & Sunuh, H. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). *Joint Child Malnutrition estimates 2020*. <https://datatopics.worldbank.org/child-malnutrition/>
- Welasasih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2012). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *CIREN - Open Access Proceedings Journal*, 8, 99–104.  
[http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf)  
<http://www.nersa.org.za/>